

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Indeks Harga Konsumen dan Inflasi

Indeks harga konsumen (IHK) adalah indeks dari harga yang dibayar konsumen/ masyarakat Indonesia untuk mendapatkan barang dan jasa (komoditas) tujuh kelompok komoditi, yaitu: (1) Bahan makanan; (2) Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau; (3) Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar; (4) Sandang; (5) Kesehatan; (6) Pendidikan, rekreasi dan olah raga; dan (7) Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan, adapun didalam tujuh kelompok komoditi tersebut terdapat sub kelompok komoditi sebagaimana terlihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Kelompok dan Sub Kelompok Indeks Harga Konsumen

No	Kelompok	Sub Kelompok
1	Bahan Makanan	Padi-padian, umbi-ubian dan hasil-hasilnya, daging dan hasil-hasilnya, ikan Segar, ikan diawetkan, telur, susu dan hasilnya, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, bumbu-bumbuan, lemak dan minyak, bahan makanan lainnya
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	Makanan jadi, minuman non alkohol, tembakau dan minuman beralkohol
3	Perumahan	Biaya tempat tinggal, bahan bakar, penerangan, air, perlengkapan rumah tangga, penyelenggaraan rumah
4	Sandang	Sandang laki-laki, sandang wanita,, sandang anak-anak, barang pribadi dan sandang lainnya
5	Kesehatan	Jasa kesehatan, obat-obatan, jasa perawatan jasmani dan kosmetik
6	Pendidikan, rekreasi dan olah raga	Jasa pendidikan, kursus-kursus/pelatihan, perlengkapan/peralatan pendidikan, rekreasi, olah raga
7	Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	Transportasi, komunikasi, pengiriman, sarana dan penunjang transportasi, jasa keuangan

Sumber: Badan Pusat Statistik

Di Indonesia indeks harga konsumen bersumber dari nilai konsumsi masing-masing komoditas oleh masyarakat diperoleh melalui Survei Biaya hidup (SBH) yang dilaksanakan pertama kali pada tahun 1966 yang menghasilkan Indeks Biaya Hidup (IBH) khusus untuk kota Jakarta dan hanya pada 62 komoditas. SBH kedua dilaksanakan pada tahun 1977/1978 di 17 ibukota provinsi, terdiri dari 115 komoditas. SBH ketiga dilakukan pada tahun 1988/1989 di 27 ibukota provinsi, mencakup 200-225 komoditi. SBH yang keempat adalah pada tahun 1996 di 44 kota yang terdiri 27 ibukota provinsi dan 17 kota besar lainnya mencakup 249-353 komoditi. SBH yang kelima dilakukan pada tahun 2002 di 45 kota mencakup sekitar 283-397 komoditas yang dipergunakan untuk menghitung indeks harga konsumen periode Januari 2004 sampai dengan Mei 2008, mulai bulan Juni tahun 2008 sampai dengan tahun 2009 menggunakan tahun dasar 2007 (2007=100%).

Perkembangan IHK dapat memperlihatkan perkembangan tingkat harga suatu harga barang dan jasa yang dibeli masyarakat dari waktu ke waktu. Menurut Statistics Canada (1996) *"The Consumer Price Index (CPI) is a measure of the rate of price change for goods and services bought by Canadian consumers"* (p.1).

Ketika kita membicarakan harga kita langsung mengkaitkannya dengan sejumlah uang, dengan sejumlah uang kita menentukan suatu nilai harga yang harus dibayarkan untuk mengkonsumsi sejumlah barang atau jasa. Mankiw (2003,p.72) " Harga adalah tingkat dimana uang yang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa". Harga merupakan nilai dari sejumlah uang yang mempunyai nilai yang sama dengan barang atau jasa yang akan kita dapatkan, dengan kata lain bahwa harga berhubungan erat dengan konsumsi dimana subyeknya biasa disebut konsumen.

Ada hubungan yang cukup erat antara IHK dan inflasi, perubahan IHK mencerminkan adanya perubahan-perubahan harga, ketika harga-harga barang atau jasa pada suatu kelompok komoditi mengalami kenaikan dapat dikatakan telah terjadi inflasi pada kelompok komoditi tersebut, hal ini selaras dengan yang dikatakan Mankiw (2003). "Peningkatan dalam seluruh tingkat harga disebut inflasi". (p.28).

Universitas Indonesia

Indeks Harga Konsumen dapat dijadikan sebagai ukuran inflasi, dimana didalamnya tercermin perkembangan berbagai harga barang dan jasa. IHK juga merupakan indikator stabilitas ekonomi dalam arti bahwa stabilnya perekonomian dapat dilihat dari laju inflasi, ketika inflasi tinggi stabilitas ekonomi akan terganggu karena masyarakat tidak mampu lagi membeli berbagai kebutuhan hidupnya. Kadiman (2005) menjelaskan “Pembangunan yang berkelanjutan selain ditandai oleh pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi juga ditandai oleh terpeliharanya stabilitas ekonomi. Indikator pokok dari stabilitas ekonomi adalah laju inflasi yang diukur oleh perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK)” (p.66).

2.2. Perhitungan Indeks Harga Konsumen dan Inflasi

Perhitungan indeks harga konsumen pada dasarnya adalah menghitung seberapa besar perubahan harga-harga suatu kelompok komoditi dari tahun dasar dimana harga-harga komoditi tersebut didapat.

Metoda yang digunakan dalam pernghitungan Indeks Harga konsumen adalah dengan formula Laspeyres yang dimodifikasi, yaitu:

$$I_n = \frac{\sum_{P_{n-1}}^{P_n} P_n - 1 \cdot Q_0}{\sum P_0 Q_0} \times 100 \quad (2.1)$$

Dimana:

I_n = Indeks bulanan

P_n = Harga pada bulan ke n

P_{n-1} = Harga pada bulan ke (n-1)

P_0 = Harga pada tahun dasar

Q_0 = Kuantitas pada tahun dasar. (Badan Pusat Statistik,2008,p,417).

Dengan IHK yang menggunakan formula Laspeyres tersebut kita bisa menghitung inflasi yang terjadi pada periode tertentu dengan formula sebagai berikut:

$$\frac{\text{IHK bulan}(n) - \text{IHK bulan}(n-1)}{\text{IHK bulan}(n-1)} \times 100\% \quad (2.2)$$

Sebagai contoh, IHK bulanan kelompok bahan makanan (Gabungan 45 kota) di Indonesia (2002=100). Diketahui pada bulan Nopember 2007 adalah 155,17 (berarti sejak tahun 2002 sudah ada perubahan sebesar 55,17%) memasuki bulan Desember 2007 IHK kelompok bahan makanan berubah sebesar 159,01 berarti telah terjadi inflasi bahan makanan dari bulan Nopember ke Desember 2007 sebesar 0,04 %, perhitungannya sebagai berikut:

$$\frac{159,01 - 155,17}{155,17} \times 100\% = 0,04\%$$

2.3. Tahun Dasar Yang Disamakan

Seperti telah dijelaskan di atas, perhitungan IHK sejak Januari 2004 – Mei 2008 menggunakan tahun dasar 2002 (2002=100) namun sejak Juni 2008 – sekarang (2010) perhitungan IHK menggunakan tahun dasar 2007 (2007=100).

Penyamaan tahun dasar perlu dilakukan jika data IHK yang akan digunakan menggunakan tahun dasar yang berbeda dan akan diestimasi bersama (tidak dipisah per tahun dasar). Penyamaan tahun dasar dilakukan untuk menghindari perbedaan nilai indeks antara tahun dasar yang berbeda.

Ada dua metode yang dapat dipergunakan untuk menyamakan tahun dasar yang berbeda. Metode yang pertama adalah dengan menggunakan salah satu data yang dihitung dengan menggunakan dua tahun dasar, kemudian kita menjadikan semua data dengan tahun dasar yang sama, tahapannya sebagai berikut:

Universitas Indonesia

1. Metode Pertama, jika nilai indeks yang dihitung dengan dua tahun diketahui, langkahnya sebagai berikut:
 - a. Cari satu data/angka yang dihitung dengan menggunakan dua tahun dasar, misalnya data pada tahun 2004 diukur dengan tahun dasar 2002 dan 2007. Setelah itu jika kita ingin menjadikan semua data bertahun dasar 2007, dapatkan sebuah *magic number*, yaitu data tahun 2004 menurut tahun dasar 2007 dibagi dengan data tahun 2004 menurut tahun dasar 202.
 - b. Angka hasil pembagian tersebut (*magic number*) dikalikan dengan semua data yang diukur menurut tahun dasar 2002 dan data tersebut menjadi bertahun dasar 2007
 - c. Tetapi jika kita ingin menjadikan semua data bertahun dasar 2002, maka untuk mendapatkan *magic number* data tahun 2004 menurut tahun dasar 2007 dibagi dengan data tahun 2004 menurut tahun dasar 2002, kemudian semua data tahun 2007 dibagi dengan *magic number* tersebut, agar semua data bertahun dasar 2007 menjadi data bertahun dasar 2002.
2. Metode Kedua, mempertahankan angka inflasi, langkahnya sebagai berikut:
 - a. Misalnya nilai inflasi bulan Juni 2008 (tahun dasar 2007) diketahui sebesar 2 dan diketahui nilai indeks bulan Juni 2008 adalah 110,08.
 - b. Untuk mencari nilai indeks bulan Mei 2008 dengan tahun dasar 2007 perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$110 / (1+2/100) = 107,84$$

2.4. Penetapan Harga Bahan Bakar Minyak di Indonesia

Harga bahan bakar di Indonesia ditetapkan dengan peraturan perundang-undangan, landasan hukum penetapan harga bahan bakar di Indonesia antara lain: Pasal 4 ayat (1) UUD 1945 sebagaimana telah diubah dengan Perubahan Ketiga UUD 1945; Undang-Undang (UU) No. 8 tahun 1983 tentang pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan UU No. 18 tahun 2008; UU No. 18 tahun

Universitas Indonesia

1997 tentang pajak daerah dan retribusi daerah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan UU No.34 tahun 2000; UU No.25 tahun 2000 tentang program pembangunan nasional (Propenas) tahun 2000-2004; UU No.22 tahun 2001 tentang minyak dan gas bumi; (Prasetyo, 2003 dalam Adi, 2010).

Sebelum tahun 2003 harga bahan bakar minyak (BBM) ditetapkan berdasarkan harga pasar. Pada tahun 2002 misalnya harga BBM eceran ditetapkan sebesar 75% harga pasar sedangkan harga BBM industri ditetapkan sebesar 100% harga pasar ditetapkan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2002.

Setelah itu dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 90 tahun 2002 harga BBM tidak lagi berdasar harga pasar tetapi berdasar harga patokan. Harga patokan adalah harga rata-rata satu bulan 100% harga pasar (MOPS¹ + 5%). MOPS dalam hal ini bukanlah harga eceran BBM di Singapura pada SPBU atau tempat penjualan umum lainnya dimana penjualan BBM tersebut telah ditambahkan margin perdagangan sejumlah tertentu, baik untuk pajak maupun keuntungan. Dalam MOPS belum terkandung unsur pajak pemerintah serta keuntungan yang diraih para pengusaha. Dalam menetapkan harga patokan setiap bulan Direktur Pertamina harus menghitung rata-rata bulanan harga MOPS dari bulan lalu kemudian menetapkan harga BBM pada awal bulan berikutnya. Selain itu faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kurs Rupiah terhadap mata uang asing serta harga atas dan bawah dari harga MOPS. (Adi, 2010).

Harga atas adalah harga rata-rata tertinggi yang ditetapkan agar harga BBM tidak lebih mahal dari harga pasar sedangkan harga bawah adalah harga rata-rata terendah yang ditetapkan agar harga BBM tidak lebih rendah dari harga pasar. Harga atas ini akan membatasi pergerakan harga BBM untuk tidak lebih mahal sementara harga bawah membatasi harga BBM untuk tidak semakin merosot.

Dengan demikian harga BBM akan berada di kisaran harga atas dan harga bawah. Metoda seperti ini disebut sebagai terkendali, dalam arti ada suatu mekanisme yang dapat mengendalikan tingkat harga manakala terjadi gejolak. (Adi, 2010). Mengenai metoda penetapan harga terkendali Hutabarat (2005)

¹ (Mid Oil Platt's Singapore) yaitu harga transaksi jual beli pada bursa minyak di Singapura.

menjelaskan “Harga BBM bergerak secara mengambang terkendali dalam suatu kisaran patokan harga minyak mentah. Jika harga minyak mentah melampaui batas atas harga patokan, harga BBM tetap berada pada batas atas dan pemerintah memberikan subsidi. (p.25).

Dengan harga patokan, pemerintah menanggung selisih harga ketika harga MOPS lebih tinggi dari harga atas. Adi (2010) menjelaskan “ Sebagai konsekuensi dari langkah pengendalian maka selisih antara *ceiling price*² dengan harga aktual harus menjadi tanggungan pemerintah”.

Tanggungan pemerintah terhadap selisih harga lazim disebut subsidi. Lebih lanjut tentang subsidi, Adi (2010) “ Subsidi adalah penetapan harga beli dibawah harga umum”.

Sejak pertama ditetapkannya harga BBM dengan harga patokan dengan diterbitkannya Keputusan Presiden Nomor 90 tahun 2002, harga minyak eceran telah beberapa kali berubah. Pada tahun 2005 diterbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2005 tanggal 28 Februari 2005 tentang harga jual eceran bahan bakar minyak dalam negeri yang kemudian dirubah dengan Perpres Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2006 tentang perubahan atas Prepres Nomor 55 tahun 2005 tentang harga jual eceran bahan bakar minyak dalam negeri. Setelah itu berturut-turut diterbitkan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral: Nomor 41 tahun 2008; Nomor 16 tahun 2008; dan Nomor 38 tahun 2008 yang menetapkan harga jual eceran bahan bakar minyak jenis minyak tanah (*Kerosene*), bensin premium dan minyak solar (*Gas Oil*) untuk keperluan rumah tangga, usaha kecil, usaha perikanan, transportasi dan pelayanan umum.(KESDM,2010).

2.5. Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian dengan topik pengaruh bahan bakar minyak terhadap indeks harga konsumen telah dilakukan baik oleh peneliti di dalam negeri maupun di luar negeri.

² Harga atas yaitu harga tertinggi yang biasanya lebih rendah dari harga pasar atau diartikan “*price held below the market-clearing price*”, lihat Pindyck, Robert S. and Rubinfeld, Daniel L (2005), *Microeconomics*, 6th Edition, New Jersey: Pearson Prentice Hall, halaman 306.

Tabel 2.2 Penelitian – Penelitian Sebelumnya

No	Judul, Penulis, Tahun, Sumber	Variabel, Metode dan Hasil Hasil
1	<p><i>Commodity Prices and Inflation</i>, Fred Furlong and Robert Ingenito, 1996</p> <p>FRBSF <i>Economic Review</i>, 1996.</p> <p>http://www.frbsf.org/econsrch/econrev/96-2/furlong.pdf</p>	<p><i>Commodity Research Bureau index (CBR)</i>, <i>Raw Material Index (CBRRAW)</i>, dan <i>Consumer Price Index (CPI)</i></p> <p><i>Vector Autoregression (VAR)</i></p> <p>Mengindikasikan hubungan antara harga komoditi dan inflasi berubah dramatis sepanjang waktu. Harga komoditi relatif kuat dan secara statistik mendorong inflasi selama tahun 1970 sampai tahun 1980.</p>
2	<p>Pengaruh harga minyak dan suku bunga FED terhadap harga-harga aset Indonesia 1993-2005, Lukman Hakim, 2005</p> <p>Jurnal Empirika Fak. Ekonomi Muhammadiyah Surakarta, Desember 2005</p>	<p>Harga Minyak, IHSG, PUAB</p> <p><i>Vector Autoregression (VAR)</i></p> <p>Respon harga-harga barang (IHK), harga valuta asing (<i>exchange rate</i>) dan harga di pasar modal (IHSG) terhadap <i>shock</i> harga minyak bumi jauh lebih tinggi dari pada suku bunga Fed. Sebaliknya, harga di pasar uang merespon <i>shock</i> suku bunga Fed jauh lebih kuat dari pada kenaikan harga minyak bumi.</p>
3	<p>Dampak kenaikan harga BBM terhadap masyarakat miskin dan indeks harga konsumen, M. Fadil Hasan, 2005.</p> <p>http://www.republika.co.id/kolom.asp?kat_id=16</p>	<p>Harga BBM, masyarakat miskin, IHK</p> <p><i>Vector Autoregression (VAR)</i></p> <p>Kenaikan harga BBM sebesar 5% akan meningkatkan IHK sebesar 3,6% dan masyarakat miskin meningkat sebesar 1,30%, sedangkan masyarakat peningkatan masyarakat miskin kota sebesar 2,76%.</p>
4	<p><i>The relationship between commodity and consumer prices in Mainland China dan Hongkong</i> (Joanne Cutler, Carrie Chan and Unias Li, 2005)</p> <p>Hong Kong <i>Monetary Authority Quarterly Bulletin</i></p> <p>http://www.info.gov.hk/hkma/eng/research/RM08-2005.pdf</p>	<p><i>Energy, Non-fuel Commodity, Metal and Food</i></p> <p><i>Vector Autoregression (VAR)</i></p> <p>Perubahan harga komoditas non-bahan bakar dapat dijadikan sebagai dasar memperkirakan inflasi IHK. Kenaikan harga komoditas non-bahan bakar minyak mempengaruhi peningkatan inflasi IHK. Kenaikan harga barang tidak terkait dengan kenaikan harga bahan bakar.</p>

(Lanjutan)

5	<p><i>Oil Price Shocks and the Nigerian Economy: A Forecast Error Variance Decomposition Analysis</i> (Omisakin A. Olusegun, 2008)</p> <p><i>Journal of Economic Theory, Medwell Journal</i>, 2008)</p> <p>http://www.medwelljournals.com/fulltext/jet/2008/124-130.pdf.</p>	<p>Produk domestik bruto riil, indeks harga konsumen, pendapatan minyak riil, jumlah uang beredar riil, pendapatan riil pemerintah, pengeluaran modal pemerintah riil dan harga minyak nyata.</p> <p><i>Vector Autoregression (VAR)</i></p> <p>Guncangan harga minyak secara signifikan berkontribusi terhadap variabilitas dari pendapatan minyak dan output. Di sisi lain, hasil menunjukkan bahwa guncangan harga minyak tidak memiliki pengaruh besar terhadap jumlah uang beredar, tingkat harga dan belanja pemerintah di Nigeria selama periode yang dicakup oleh penelitian. Penelitian ini mengungkapkan bahwa variabilitas dalam tingkat harga, selain kejutan mereka sendiri, secara substansial dijelaskan oleh guncangan terhadap <i>output</i> dan jumlah uang beredar. Juga, selain dari shock itu sendiri, variabilitas dari peredaran uang juga dijelaskan oleh tingkat harga dan output. Temuan ini menunjukkan bahwa shock harga minyak tidak selalu meningkatkan inflasi, harga minyak lebih efektif untuk menstabilkan perekonomian domestik setelah kejutan minyak.</p>
6	<p><i>Oil Price fluctuation and their impact on the macroeconomic variabel of Kuwait: Case study using VAR model for Kuwait</i>, M. Nagy Eltony, 2008</p> <p>http://www.arab-api.org/jodep/products/delivery/wps9908.pdf</p>	<p>LOPrice, LOR, LGXD, LGXC, LCPI, LM2, LIMP</p> <p><i>Vector Autoregression (VAR)</i></p> <p>Fluktuasi harga minyak merupakan sumber utama gangguan ekonomi negara-negara produsen minyak. Ada korelasi antara variabel-variabel makroekonomi utama. Hasil juga menyoroti hubungan sebab akibat dari harga minyak dan penerimaan minyak dan pembangunan dan pengeluaran pemerintah, dengan variabel yang lainnya. Hasil yang paling mengejutkan adalah bahwa pajak insentif dari pemerintah adalah penentu utama harga dalam negeri dan kebijakan fiskal dapat digunakan lebih efektif untuk menstabilkan perekonomian setelah guncangan minyak.</p>

(Lanjutan)

7	<i>Oil Price Pass-Troughh Into inflation in Kenya</i> , Moses Kiptui, 2009	IHK(CPI), <i>Oil Price in Dollar</i> (DOILP), <i>Domestic Oil Price</i> (DOILPdom) Pendekatan kurva Philips Menunjukkan bahwa harga minyak berdampak signifikan terhadap inflasi sebesar 0,05 dalam jangka pendek dan sebesar 0,1 dalam jangka panjang, penelitiannya menyimpulkan bahwa setiap kenaikan harga minyak sebesar 10 persen berdampak terhadap kenaikan inflasi sebesar 0,5 dalam jangka pendek dan sebesar 1 persen dalam jangka panjang. Juga ditemukan bahwa inflasi sangat dipengaruhi oleh permintaan agregat.
8	Analisis keterkaitan harga antar kelompok komoditas pembentuk inflasi di Sumatera barat, Gaffari Ramadhan, 2009 Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 11 Nomor 3, Januari 2009	Bahan makanan (BAMA), Makanan Jadi (MAJADI), Perumahan (PERUM), Sandang (SAND), Kesehatan (KES), pendidikan (PENDIDI) dan Transpor (TRANS) <i>Vector Autoregression (VAR)- Vector Error Correction Model (VECM)</i> . Ada keterkaitan antar kelompok komoditas pembentuk inflasi di Sumatera Barat dalam kurun waktu 2002 – 2008
9	<i>Oil price shock and the Portuguese economy since the 1970</i> , Pedro Brito Robalo dan Joao Cotter Salvado,	<i>Oil price (OIL)</i> , <i>real Gross Domestic Product (GDP)</i> , <i>Industrial Production Index (IPI)</i> , <i>total employment (TEMP)</i> , <i>unemployment rate(UNR)</i> , <i>CPI based inflation rate (inf)</i> . <i>Vector Autoregression (VAR)</i> Menunjukkan bahwa secara empiris guncangan harga minyak mempengaruhi perekonomian di Portugis, produksi industri dan tingkat harga. Disimpulkan bahwa disebagian negara-negara industry variabel utama ekonomi makro Portugis semakin kurang sensitif terhadap guncangan harga minyak dan keseimbangan terjadi semakin lebih cepat.

(Lanjutan)

10	Boks pengaruh harga BBM terhadap inflasi palangkaraya dan sampit periode Februari 2002 – Nopember 2008, http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/C3459044-6014-45C7-8DEB-C4E32A24D179/15499/BoksPengaruhKenaikanHargaBBMterhadapInflasiPalangk.pdf	BBM Eceran, BBM Industri dan Inlasi bulanan kota Palangkaraya dan Sampit <i>Vector Autoregression (VAR)</i> Di Palangkaraya inflasi dipengaruhi harga minyak tanah industri dan solar industri. Di Sampit inflasi dipengaruhi oleh harga minyak tanah industri dan premium industri.
11	Upaya meminimalkan dampak penyesuain harga BBM terhadap biaya hidup masyarakat Indonesia, Ali Sadikin dan Panky Tri F. Economic, Universitas Airlangga	GCP, BBM, IHK <i>Vector Autoregression (VAR)</i> Bahwa dalam jangka pendek harga BBM berdampak pada IHK

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Ramadhan (2009) dengan beberapa perbedaan, seperti terlihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Perbandingan dengan Penelitian Ramadhan (2009)

Perbedaan	Ramadhan (2009)	Tesis
Ruang Lingkup	Sumatera Barat	Indonesia
Jenis Data	<i>Time Series</i>	<i>Time Series</i>
Periode	2002.1-2008.12	2004.1-2008.12
Model	7 variabel : 7 Indeks Harga Kelompok Komoditi (IHKK)	11 variabel : 7 IHKK + harga BBM eceran dan industri: premium dan solar (4 variabel)
Tujuan	Mengetahui pengaruh antar harga kelompok komoditi	Mengetahui pengaruh harga BBM terhadap IHKK + pengaruh antar IHKK
Metode Analisis	VAR	VAR
Hasil	Ada pengaruh antar IHKK	Lihat bagian hasil dan pembahasan